

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Afiks merupakan satuan gramatikal terikat yang tidak bisa berdiri sendiri dan belum mempunyai makna. Afiks akan bermakna apabila sudah bergabung dengan kata dasar tertentu. Afiks tersebut dapat melekat pada awal kata, tengah kata, akhir kata, dan lainnya.

Pada penelitian ini, novel yang diambil sebagai sumber data adalah novel *Rantau Satu Muara*. Novel ini tergolong dalam novel populer yang diterbitkan pada tahun 2013. Novel ini terdiri atas 400 halaman dengan jumlah 46 bab. Novel *Rantau Satu Muara* merupakan novel ketiga dari novel trilogi *Negeri Lima Menara* dan *Ranah Tiga Warna* yang ditulis oleh Ahmad Fuadi. Ahmad Fuadi merupakan sastrawan yang berasal dari Minangkabau. Hal tersebut memberikan pengaruh terhadap penggunaan bahasa dalam novel yang kadang kala menggunakan bahasa Minangkabau.

Secara linguistik, novel dapat diteliti dari berbagai aspek kebahasaan. Salah satu aspek kebahasaan yang dapat dikaji dalam novel adalah mengenai penggunaan afiks. Kridalaksana (2007:28-31) membagi beberapa jenis afiks. Salah satu jenis afiks yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah mengenai

kombinasi afiks. Kombinasi afiks berbeda dengan jenis afiks lainnya, karena kombinasi afiks tidak terbentuk sekaligus, tetapi terbentuk secara bertahap.

Kridalaksana (2007:30) mendefinisikan kombinasi afiks adalah kombinasi dari dua afiks atau lebih yang bergabung dengan bentuk dasar. Beberapa ahli menyebut kombinasi afiks dengan sebutan imbuhan gabung. Akan tetapi, dalam penelitian ini digunakan istilah kombinasi afiks. Kombinasi afiks merupakan gabungan beberapa afiks yang mempunyai bentuk dan makna tersendiri. Kridalaksana (2007:31) mengemukakan kombinasi afiks yang sering muncul dan digunakan dalam bahasa Indonesia adalah {me-kan}, {me-i}, {memper-kan}, {memper-i}, {ber-kan}, {ter-kan}, {per-kan}, {se-nya}, dan {pe-an}. Namun, tidak menutup kemungkinan munculnya kombinasi afiks lainnya.

Kombinasi afiks memiliki kemampuan untuk bergabung dengan bentuk dasar. Beberapa di antara kombinasi afiks dapat bergabung dengan bentuk dasar berupa kata kerja dan kata benda. Proses bergabungnya pun agak berbeda dengan jenis afiks lainnya, karena kombinasi afiks proses bergabungnya secara bertahap atau tidak sekaligus. Selain itu, setelah kombinasi afiks bergabung dengan kategori kata, di antara kombinasi afiks tersebut ada yang berfungsi mengubah kategori dan makna dasarnya.

Berikut beberapa contoh data kombinasi afiks yang terdapat dalam novel *Rantau Satu Muara* karya Ahmad Fuadi.

- 1) *Pupuik sarunai maramikan* (Fuadi, 2013:272).

Data (1) mengandung kombinasi afiks. Kata *maramikan* merupakan kata polimorfemik yang berasal dari kata *rami* yang berarti banyak. Kata dasar dan kombinasi afiksnya menggunakan bahasa Minangkabau. Kombinasi afiks yang terdapat pada data tersebut adalah kombinasi afiks *{maN-kan}* (Minangkabau) *MaN-kan* → *maramikan*. Berdasarkan proses bergabungnya, kata dasar *rami* mendapat sufiks *{-kan}* menjadi *ramikan*. Kemudian, kata *ramikan* mendapat prefiks *{maN-}* menjadi *maramikan*. Sebelum bergabung dengan kombinasi afiks, kata *rami* berkategori kata sifat yang selanjutnya disingkat dengan KS. Setelah bergabung dengan kombinasi afiks kategori kata berubah menjadi kata kerja yang selanjutnya disingkat dengan KK. Kombinasi afiks yang dapat mengubah kategori kata tergolong dalam kombinasi afiks derivasional. Makna gramatikal dari kata *maramikan* adalah ‘membuat jadi ramai’.

2) Yang *membedakan* kita dengan media lain adalah kecepatan dan ketepatan waktu (Fuadi, 2013:89).

Data (2) *membedakan*. Pada data *membedakan* terdapat kombinasi afiks *{meN-kan}*. Kata dasar *membedakan* adalah *beda* dengan kelas kata benda, yang selanjutnya disingkat dengan KB. Berdasarkan proses bergabungnya, kata dasar *beda* mendapat sufiks *{-kan}* menjadi *bedakan*. Kemudian, kata *bedakan* mendapat prefiks *{meN-}* menjadi *membedakan*. Setelah bergabung dengan kombinasi afiks, kelas kata berubah menjadi KK. Kombinasi afiks yang mengubah kategori kata tergolong dalam kombinasi afiks derivasional. Makna kata *membedakan*, adalah ‘membuat jadi berbeda’.

- 3) Pasmus bersungut-sungut memungut kaos kaki beraroma ikan asin busuknya dan *memasukkannya* ke dalam ransel (Fuadi, 2013:73).

Data (3) *memasukkannya*. Sama halnya dengan data di atas, kata *memasukkannya* menggunakan kombinasi afiks {*meN-kan*}. Kata dasar *memasukkannya* adalah kata *masuk* yang merupakan berkategori KK. Dalam pembentukan kata tersebut terdapat klitik {-*nya*}. Berdasarkan proses bergabungnya, kata dasar *masuk* mendapat sufiks {-*kan*} menjadi *masukkan*. Kemudian, kata *masukkan* mendapat prefiks {*meN-*} menjadi *memasukkan*, lalu mendapat klitik {-*nya*} menjadi *memasukkannya*. Klitik {-*nya*} tersebut mengacu pada kaos kaki. Setelah bergabung dengan kombinasi afiks, kategori kata tidak berubah. Kombinasi afiks yang tidak dapat mengubah kategori kata tergolong dalam kombinasi afiks infleksional. Makna kata *memasukkannya*, adalah ‘membuat jadi masuk’.

Berdasarkan data tersebut, data (1) dan (2) memiliki fungsi kombinasi afiks derivasional. Sementara itu, data (3) setelah bergabung dengan kata dasar tidak mengalami perubahan kelas kata. Afiks yang tidak dapat mengubah kategori kata tersebut termasuk dalam fungsi kombinasi afiks infleksional. Pada data (3) terdapat kombinasi afiks yang disertai kehadiran klitik.

Berdasarkan paparan data di atas, terlihat bahwa ditemukan kata dasar dan kombinasi afiks berbahasa Minangkabau dalam novel *Rantau Satu Muara*. Kehadiran kata dasar dan kombinasi afiks berbahasa Minangkabau menjadikan penelitian ini menarik untuk diteliti. Di samping itu, kombinasi afiks yang

terdapat dalam novel *Rantau Satu Muara* cenderung bervariasi. Hal ini juga diperkuat dengan tidak ditemukannya penelitian lain yang difokuskan pada kombinasi afiks dalam novel *Rantau Satu Muara*. Berdasarkan hal itu, penulis termotivasi untuk mengkaji kombinasi afiks dalam novel *Rantau Satu Muara*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Apa saja kombinasi afiks yang terdapat dalam novel *Rantau Satu Muara* dan bagaimana proses penggabungan kombinasi afiks tersebut serta fungsinya?
- 2) Apa makna kombinasi afiks yang digunakan dalam novel *Rantau Satu Muara* karya Ahmad Fuadi?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses bentuk kebahasaan pada kombinasi afiks dalam novel *Rantau Satu Muara* karya Ahmad Fuadi. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan rumusan masalah penelitian di atas, yaitu sebagai berikut.

- 1) Menjelaskan dan menguraikan kombinasi afiks yang terdapat dalam novel *Rantau Satu Muara* karya Ahmad Fuadi dan proses penggabungan kombinasi afiks dalam novel tersebut serta fungsinya.
- 2) Menjelaskan dan menguraikan dan makna dari kombinasi afiks yang digunakan dalam novel *Rantau Satu Muara* karya Ahmad Fuadi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat, baik secara teoretis, maupun secara praktis. Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk melengkapi dan memperkaya khazanah linguistik, di bidang morfologi, khususnya mengenai kombinasi afiks atau imbuhan gabung. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembelajar bahasa Indonesia, terutama dalam memahami afiksasi.
- 2) Penelitian ini dapat bermanfaat untuk penelitian dan pengkajian kombinasi afiks selanjutnya.
- 3) Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran mengenai kombinasi afiks yang digunakan dan proses penggabungan kombinasi afiks dalam novel *Rantau Satu Muara* karya Ahmad Fuadi, fungsi afiks, dan makna.
- 4) Penelitian ini juga memberikan manfaat bagi penulis dalam mengembangkan diri, memperluas pengetahuan, dan wawasan mengenai linguistik, terutama bidang morfologi, khususnya mengenai kombinasi afiks.
- 5) Bagi Jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas, penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah dokumentasi perpustakaan.

1.5 Tinjauan Pustaka

Sepanjang pengamatan yang dilakukan, kombinasi afiks dalam novel *Rantau Satu Muara* belum pernah diteliti, tetapi penelitian yang berkaitan dengan ini

sudah pernah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini di antaranya:

- 1) Aryanto (2020) dalam skripsinya yang berjudul “Penggunaan Afiks {ber-} dalam Kumpulan Cerpen *Parang Tak Berulu* Karya Raudal Tanjung Benua”. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa afiks {ber-} dapat bergabung dengan kata dasar dari kelas kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata bilangan. Dari penelitian tersebut, terdapat beberapa kata dasar yang merupakan kelas kata bahasa Minangkabau. Fungsi afiks {ber-} dalam penelitian ini yaitu: afiks {ber-} derivasional dan afiks {ber-} infleksional. Makna gramatikal yang ditemukan dalam kumpulan cerpen *Parang Tak Berulu*, yaitu: ‘memakai’, ‘memiliki’, ‘mengeluarkan’, ‘dalam jumlah’, ‘melakukan pekerjaan’, ‘sudah’, ‘mempunyai’, ‘mengucapkan sumpah’, ‘melakukan aktivitas’, dan ‘menyatakan’.
- 2) Herawati dkk. (2019) menulis artikel di *Jurnal Membaca* yang berjudul “Analisis Afiksasi dalam Kata-Kata Mutiara pada *Caption* di Media Sosial *Instagram* dan Implikasinya terhadap Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP”. Dalam penelitian ini mereka menyimpulkan bahwa terdapat 87 afiks yang digunakan dalam caption media sosial *Instagram* yang terdiri atas: prefiks sebanyak 31 buah, sufiks sebanyak 18 buah, infiks sebanyak 4 buah, konfiks sebanyak 16 buah, dan kombinasi afiks sebanyak 18 buah. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan untuk pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di kelas VII semester 1 dalam materi teks deskriptif.

- 3) Putri (2019) menulis artikel di *Jurnal Humanis Unud* dengan judul artikelnya “Proses Pembentukan Kata dalam Kumpulan Cerpen *Cinta Paling Rumit* Karya Boy Candra”. Dalam penelitian tersebut ditemukan proses pembentukan kata berupa afiksasi sebanyak 681 kata, reduplikasi sebanyak 150 kata, dan komposisi sebanyak 93 kata. Penelitian tersebut didominasi dengan penggunaan afiks.
- 4) Ainita (2018) dalam skripsinya yang berjudul “Prefiks {paN-} dalam Bahasa Mandailing Ujung Gading”. Ainita menyimpulkan bahwa ada beberapa bentuk dasar yang bergabung dengan prefiks {paN-} dalam bahasa Mandailing Ujung Gading, yaitu: kata sifat, kata benda, kata kerja, dan kata bilangan. Fungsi prefiks {paN-} dalam bahasa Mandailing Ujung Gading setelah bergabung dengan bentuk dasar, yaitu mengubah kategori kata dan tidak mengubah kategori kata. Makna gramatikal dalam penelitian ini yaitu: ‘memerintah seseorang untuk melakukan tindakan’, ‘orang yang biasa melakukan pekerjaan’, ‘alat yang dipakai untuk melakukan tindakan’, ‘yang mudah cepat/menjadi’, ‘yang memiliki sifat’, ‘gangguan kesehatan dalam tubuh’, dan ‘urutan/tingkat’.
- 5) Fatimah (2018) dalam skripsinya yang berjudul “Afiks Pembentuk Verba Bahasa Indonesia dalam Buku *Inspirasi Paman Sam* (IPS) Karya Budi Waluyo (Kajian Morfologi)”. Penelitian ini merupakan skripsi mahasiswa S-1 Jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas. Dalam penelitiannya ia menemukan 20 afiks pembentuk verba bahasa Indonesia, 13 di antaranya sudah dirumuskan oleh Harimurti Kridalaksana, sedangkan tujuh afiks

pembentuk verba lainnya ditemukan dalam buku *Inspirasi Paman Sam* (IPS) ini. Afiks pembentuk verba dalam buku IPS, yaitu afiks yang berupa prefiks, kombinasi afiks terdiri atas {me-i}, {meN-kan}, {di-i}, {di-kan}, {memper-}, {diper-}, {memper-kan}, {memper-i}, {diper-i}, {diper-kan}, {ber-an}, dan {ber-kan}, simulfiks dan sufiks. Fungsi afiks pembentuk verba yang ditemukan dalam buku IPS yaitu derivasional dan infleksional. Makna gramatikal dalam proses afiksasi pembentuk verba dalam buku IPS ada 12 makna.

- 6) Rini (2018) menulis artikel di *Jurnal Universitas Tidar* “Bentuk dan Makna Kombinasi Afiks {me-kan} pada Kalimat Majemuk dalam *Novel Dear Nathan*”. Pada penelitian tersebut, ia menganalisis bentuk kombinasi afiks {me-kan} dan makna kombinasi afiks tersebut. Ia menyimpulkan dalam penelitian tersebut terdapat tiga jenis kombinasi afiks {me-kan} dan lima jenis makna kombinasi afiks {me-kan}.
- 7) Fauzan (2017) menulis artikelnya di *Jurnal Bahasa dan Sastra pada FKIP Universitas Tadulako* yang berjudul “Analisis Penggunaan Afiks Bahasa Indonesia dalam Status Blackberry Messenger Mahasiswa Kelas C Angkatan 2012 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia”. Fauzan menyimpulkan bahwa terdapat lima jenis afiks bahasa Indonesia yang mempunyai bentuk masing-masing dengan rincian sebagai berikut: a) jenis afiks yang berupa prefiks, yaitu: {meN-}, {ke-}, {ber-}, {di-}, {peN-}, {ter-}, {se-}, dan {per-}; b) jenis afiks yang berupa infiks, yaitu: {-el-}, {-em-}, {-er-}, dan {-in-}; c) jenis afiks yang berupa sufiks, yaitu: {-an}, {-i}, {-kan}, dan {-nya}; d)

jenis afiks yang berupa konfiks, yaitu: {ber-an}, {ke-an}, {peN-an}, dan {per-an}; e) jenis afiks yang berupa simulfiks (kombinasi afiks), yaitu: {memper-kan}, {memper-i}, {diper-kan}, {diper-i}. Makna afiks dalam penelitian ini meliputi makna yang dibubuhkan pada kata dasar sehingga menjadi kata jadian.

- 8) Melita (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Afiks {meN-} dalam Novel *Rantau Satu Muara* Karya Ahmad Fuadi”. Ia menganalisis mengenai kata dasar yang bergabung dengan afiks {meN-}, fungsi afiks {meN-}, dan makna afiks {meN-} dalam novel *Rantau Satu Muara* karya Ahmad Fuadi. Melita menyimpulkan bahwa ada beberapa kata dasar yang dapat bergabung afiks {meN-} dalam novel *Rantau Satu Muara* terdiri dari tiga kategori kata yaitu 1) kata benda, 2) kata kerja, 3) kata sifat. Di antara kata dasar yang bergabung dengan kategori kata, terdapat afiks {meN-} yang disertai dengan kehadiran klitik dan afiks {meN-} yang bergabung dengan kata dasar berbahasa Minangkabau. Fungsi afiks {meN-} dalam penelitian ini, yaitu: afiks {meN-} derivasional dan afiks {meN-} infleksional. Makna yang dihasilkan, yaitu: 1) menyatakan makna ‘tindakan’, 2) menyatakan makna ‘objek statis’, dan 3) menyatakan ‘resultatif’.
- 9) Mulyani (2015) menulis artikel di *Jurnal Bastra* mengenai “Bentuk Afiksasi Ragam Bahasa Remaja dalam Novel *Marmut Merah Jambu* Karya Raditya Dika”. Dalam artikel tersebut ia menemukan beberapa bentuk afiksasi, yaitu dua prefiks dan tiga sufiks. Prefiks dan sufiks dalam penelitian tersebut membentuk kata kerja.

- 10) Arsita dkk. (2014) dari Fakultas Pendidikan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung menulis artikel di *Jurnal Kata* yang berjudul “Afiks dalam Berita Utama Surat Kabar *Lampung Post*”. Mereka meneliti mengenai penggunaan afiks dalam berita utama dan implikasinya terhadap pelajaran bahasa Indonesia di SMA. Dalam jurnal ini juga dibahas mengenai kombinasi afiks. Mereka menyimpulkan penggunaan afiks dalam sumber data dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis afiks, yaitu: prefiks, sufiks, konfiks, dan kombinasi afiks. Tidak semua jenis afiks muncul di sumber data. Penggunaan afiks yang muncul pada sumber data meliputi penggunaan prefiks {ber-}, {se-}, {pe-}, {peN-}, {di-}, {meN-}, dan {ter-}; sufiks {-an}, {-nya}, {-al}, {-if}, dan {-tas}; konfiks {ke-an}, {per-an}, {peN-an}, {ber-kan}, {se-nya}, dan {ber-R}; dan kombinasi afiks {me-kan}, {di-kan}, {me-i}, {di-i}, {diper-kan}, {memper-kan}, {diper-i}, {se-nya}, {keber-an}, {keter-an}, dan {ber-an}.
- 11) Delfia (2010) dalam tesisnya yang berjudul “Afiksasi dalam Bahasa Indonesia pada Istilah Asing dalam Media Massa di Sumatera Barat”. Delfia menyimpulkan, bahwa tidak ditemukan morfem dasar berbahasa asing lainnya, selain morfem dasar berbahasa Inggris yang mengalami proses afiksasi bahasa Indonesia dalam media massa di Sumatra Barat. Fungsi afiksasi bahasa Indonesia pada istilah berbahasa asing adalah membentuk kata turunan melalui proses infleksi dan derivasi. Faktor penyebab penggunaan afiksasi bahasa Indonesia pada istilah berbahasa asing di Sumatra Barat adalah mempersingkat penggunaan kata, mempertajam makna kata,

memperkenalkan istilah berbahasa asing ke pada masyarakat dengan tujuan mencerdaskan, mengikuti selera masyarakat yang tertarik terhadap hal-hal asing.

- 12) Noviatri dkk (2011) menulis makalah dengan judul “Perihal Sufiks {-an} dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Minangkabau” yang terbit dalam proseding Forom Ilmiah XII Seminar Internasional UPI Bandung. Noviatri menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan sufiks {-an} dalam bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau. Perbedaan itu terlihat dari prilakunya, yaitu prilaku morfologi dan semantiknya. Perbedaan pada prilaku morfologi terdapat pada kemampuan bergabungnya dan fungsi kehadirannya dengan kata yang digabunginya, sedangkan pada prilaku sematik terlihat pada maknanya, yaitu makna gramatikal pada masing-masing kata. Berdasarkan kemampuan bergabungnya, sufiks {-an} dalam bahasa Indonesia dapat bergabung dengan KK, KB, KS, dan numeral. Fungsi kehadirannya cenderung mengubah kategori kata menjadi kata benda (nominalisasi). Dari segi makna, sufiks {-an} bahasa Indonesia tidak memiliki makna gramatikal berupa perintah. Sementara dalam bahasa Minangkabau, sufiks {-an} dapat bergabung dengan kata benda, kata kerja, kata sifat (lebih leluasa), numeralia, kata ingkar, dan adverb. Sedangkan dari segi kehadirannya, sufiks {-an} cenderung berfungsi mengubah kategori kata yang digabunginya menjadi kata kerja (verbalisasi) dan memicu mod imperatif yang memodifikasi keimperatifan sebuah kata/kalimat. Berdasarkan maknanya, sufiks{-an} digunakan dalam bahasa Minangkabau menyatakan makna perintah.

Berdasarkan tinjauan kepustakaan yang telah dilakukan, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya terletak pada fokus masalah yang diteliti dan sumber data penelitian. Sepengetahuan penulis, belum ditemukan penelitian yang mengkhususkan pada kombinasi afiks (imbuhan gabung) dalam novel *Rantau Satu Muara* karya Ahmad Fuadi. Penelitian Gito Aryanto (2020) dan Nurul Ainita (2018) juga mengkaji afiks, tetapi mengkaji jenis afiks yang berbeda. Dalam penelitian tersebut dikaji prefiks, sedangkan dalam penelitian ini dikaji kombinasi afiks.

Berikutnya, penelitian Putri (2019) membahas proses pembentukan kata yang meliputi: afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Sementara, penelitian yang dilakukan hanya mengkaji kombinasi afiks. Selain itu, sumber data yang digunakan juga berbeda.

Selanjutnya, penelitian yang ditulis oleh Herawati dkk (2019), Fauzan (2017), Fatimah (2018), Mulyani (2015) dan Arsita dkk (2014) menekankan pada semua jenis afiks yang terdapat di sumber data. Berlainan dengan penelitian ini, fokus penelitian meliputi kombinasi afiks yang terdapat dalam novel.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Melita (2015), terdapat kesamaan sumber data penelitian, yaitu novel *Rantau Satu Muara* karya Ahmad Fuadi. Akan tetapi objek kajian penelitiannya berbeda. Melita mengkaji afiks $\{meN\}$

dalam novel tersebut, sedangkan dalam penelitian ini dikaji kombinasi afiks dalam novel tersebut.

Penelitian yang dilakukan Delfia (2010), Noviatri dkk. (2010) juga memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji afiks. Namun, penelitian tersebut memiliki sumber data dan kajian yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan. Delfia mengkaji afiks bahasa Indonesia pada istilah asing, Noviatri ddk. mengkaji sistem verba berafiks, sedangkan dalam penelitian ini dikaji kombinasi afiks.

Rini (2018) meneliti bentuk dan makna kombinasi afiks me-kan pada kalimat majemuk dalam Novel *Dear Nathan*. Penelitian tersebut hanya mengkaji kombinasi afiks me-kan pada kalimat majemuk. Sementara itu, penelitian ini mengkaji keseluruhan variasi kombinasi afiks yang terdapat dalam sumber data. Selain itu, penelitian ini tidak hanya mengkaji bentuk dan makna, akan tetapi juga mengkaji proses penggabungan kombinasi afiks dan fungsi afiks tersebut.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik merupakan dua konsep yang berbeda, tetapi memiliki hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan. Dalam penelitian ini digunakan metode dan teknik penelitian dari Sudaryanto. Menurut Sudaryanto (2015:9) metode adalah cara yang dapat dilaksanakan dan diterapkan dalam sebuah penelitian, sedangkan teknik adalah cara untuk melaksanakan metode. Dalam upaya menyelesaikan masalah penelitian, Sudaryanto (2015:6) menyebutkan bahwa dalam kerangka pemecahan permasalahan penelitian ada tiga tahapan

strategis yang dapat dilakukan, yaitu: 1) tahap penyediaan data, 2) tahap analisis data, dan 3) tahap penyajian hasil analisis data.

1.6.1 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan satuan penggunaan bahasa yang memiliki karakteristik yang sama dan tidak terbatas (Sudaryanto, 2015:36). Populasi penelitian ini adalah semua kata yang mengandung kombinasi afiks yang terdapat dalam novel *Rantau Satu Muara* karya Ahmad Fuadi.

Sampel penelitian adalah sebagian tuturan yang dipilih oleh peneliti untuk mewakili keseluruhan tuturan (Sudaryanto 2015:35). Sampel penelitian ini adalah sebagian kata yang mengandung kombinasi afiks yang terdapat dalam novel *Rantau Satu Muara* karya Ahmad Fuadi yang mewakili semua variasi kombinasi afiks yang dapat ditemukan dalam novel tersebut.

1.6.2 Tahap Penyediaan Data

Metode yang digunakan pada tahap penyediaan data adalah metode simak. Dalam tahap ini, dilakukan penyimakan terhadap penggunaan bahasa yang terdapat dalam novel *Rantau Satu Muara* (Sudaryanto, (2015:133). Simak dalam penelitian ini tidak berkaitan dengan ujaran lisan, akan tetapi berkaitan dengan ujaran yang tertulis. Penyimakan yang dimaksud yaitu memperhatikan penggunaan kombinasi afiks yang terdapat dalam novel *Rantau Satu Muara* karya Ahmad Fuadi. Kemudian, dilakukan penyimakan terhadap keseluruhan penggunaan kata yang mengandung kombinasi afiks dalam novel *Rantau Satu Muara*.

Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sadap, yaitu menyadap semua penggunaan kata yang mengandung kombinasi afiks yang terdapat dalam novel *Rantau Satu Muara*. Dalam teknik sadap ini, dilakukan penyadapan dengan membaca novel dan mencermati data yang berhubungan dengan kombinasi afiks. Sementara itu, teknik lanjutannya adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Dalam hal ini, penulis tidak terlibat langsung dalam percakapan, tetapi hanya sebagai pengamat penggunaan bahasa dari sumber data teks. Kemudian, penelitian dilanjutkan dengan teknik catat. Pada tahap ini, dilakukan pencatatan kata yang mengalami proses kombinasi afiks dalam novel *Rantau Satu Muara*.

1.6.3 Tahap Analisis Data

Tahap analisis data merupakan hal utama dalam penelitian. Pada tahap analisis data penelitian digunakan metode agih. Menurut Sudaryanto (2015:15) metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya merupakan bagian dari objek penelitian itu sendiri. Metode agih memiliki seperangkat teknik dasar dan teknik lanjutannya.

Teknik dasar dalam metode agih ialah teknik bagi unsur langsung (BUL). Pada teknik ini satuan data langsung dibagi menjadi beberapa bagian yang membentuk satuan lingual yang dimaksud. Kegunaan teknik BUL ini adalah untuk membagi kata yang terdiri atas kombinasi afiks dengan kata dasarnya. Hal itu bertujuan untuk menentukan kata dasar, kombinasi afiks, dan proses pembentukannya. Hal itu dapat dilihat dari kata *perkenalkan*. Kata tersebut

sudah mengandung kombinasi afiks. Kata *perkenalkan*, terbentuk dari kata dasar *kenal*, kemudian mendapat sufiks {-kan} menjadi *kenalkan*. Selanjutnya, kata *kenalkan* mendapat prefiks {peN} menjadi *perkenalkan*.

Teknik lanjutan yang digunakan untuk menganalisis data adalah teknik perluas. Teknik perluas adalah teknik berupa perluasan data, baik ke kiri (depan), maupun ke kanan (belakang). Teknik perluas ini digunakan untuk menjelaskan makna kombinasi afiks yang terdapat pada data novel *Rantau Satu Muara*. Teknik perluas digunakan dalam menganalisis makna, contohnya: makna kata *membedakan* adalah 'menyatakan ada bedanya', setelah diperluas makna kata *membedakan* menjadi 'membuat jadi berbeda'.

1.6.4 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data penelitian ini menggunakan metode formal dan metode informal. Metode formal adalah perumusan dengan tanda-tanda dan lambang, sedangkan metode informal adalah penulisan yang penyajiannya dengan kata-kata (Sudaryanto, 2015:154). Metode formal yang digunakan dalam penelitian ini, seperti; tanda kurung kurawal {*memperkenalkan*} terbentuk dari prefiks {*meN-*} tanda tambah (+) prefiks {*per-*} (+) kata dasar *kenal* (+) sufiks {-kan} tanda panah (→) dalam kombinasi afiks. Metode informal digunakan untuk menyajikan hasil analisis data dalam bentuk uraian kata-kata.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri atas empat bab, dan setiap bab memiliki beberapa subbab, sebagai berikut.

Bab I: Pendahuluan, yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian (populasi dan sampel, tahap penyediaan data, tahap analisis data, tahap penyajian hasil analisis data), dan sistematika penulisan.

Bab II: Landasan teori yang terdiri atas morfologi, proses morfologis, afiksasi, kelas kata dalam bahasa Indonesia, bentuk dasar dan kata dasar, klitik, fungsi infleksional dan fungsi derivasional, dan makna.

Bab III: Analisis data mengenai kombinasi afiks yang terdapat dalam novel, proses penggabungan kombinasi afiks, fungsi afiks, dan makna kombinasi afiks dalam novel *Rantau Satu Muara*.

BAB IV: Penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran



